

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Pantun**

###### **a. Pengertian Pantun**

Pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang sangat luas dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara. Dalam bahasa Jawa, misalnya yang dikenal parikan dan dalam bahasa Sunda sebagai paparikan. Pantun adalah suatu bentuk yang paling mudah dimengerti dan mudah ditangkap maksud dan artinya. Membaca dan mencerna pantun tidak sesulit membaca dan mencerna puisi-puisi lain (puisi bebas) (Zakaria Jelita. dan St. Asiyah, 2019: 30). Pantun digolongkan sebagai bentuk asli puisi lama seperti halnya mantra. Pantun juga terdapat dalam beberapa sastra daerah di Indonesia seperti "parikan" dalam sastra jawa atau "paparikan" dalam sastra sunda (Rahmayanti, E. & Isnawijayani. 2022: 32)

Dari tiga pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pantun merupakan salah satu jenis puisi lama yang mengungkapkan perasaan seseorang yang ia tuliskan dengan kata-kata yang indah dan memiliki makna yang begitu dalam.

b. Unsur-Unsur Pantun

Pantun terdiri atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik, secara terperinci unsur-unsur tersebut dijelaskan di bawah ini. Menyatakan bahwa pantun terdiri atas dua unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik secara terperinci unsur-unsur tersebut dijelaskan di bawah ini (I. T., & Aceh, B. 2021: 46).

1) Unsur intrinsik

Hal-hal yang terdapat dalam sebuah pantun misalnya tokoh, tema, amanat, plot dan setting atau latar tempat. Unsur yang paling memiliki point penting adalah amanat atau pesan yang ingin disampaikan. Dalam sebuah pantun biasanya penciptanya akan menggunakan kalimat yang sembarang, namun memiliki akhiran atau rima yang sama. Kalimat yang lebih indah dan isi dari pesan yang ingin disampaikan bisa saling berkesinambungan.

2) Unsur ekstrinsik

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra adalah latar belakang pengarang, keadaan atau kondisi dari negara atau lingkungan ketika karya sastra tersebut sedang dibuat. Dalam pantun, tokoh, penokohan, latar, dan alur tidak terlalu berperan penting karena pada dasarnya pantun hanya memiliki empat baris

saja untuk mengungkapkan apa sebenarnya maksud karya sastra tersebut.

c. Struktur Pantun

Struktur pantun adalah susunan formal yang terdiri dari empat baris, dengan dua baris pertama sebagai sampiran dan dua baris terakhir sebagai maksud. Pantun mengikuti pola rima a-b-a-b dan umumnya memiliki jumlah suku kata yang seimbang, yang menciptakan keindahan dan ritme dalam penyampaian pesan. Menurut Yose Rizal (2010: 108) struktur pantun terbagi menjadi empat bagian yang meliputi :

- 1) Setiap bait terdiri dari 4 baris
- 2) Setiap baris paling banyak terdiri dari 6-8 kata
- 3) Baris pertama dan kedua dinamakan sampiran
- 4) Baris ketiga dan keempat dinamakan isi.

d. Makna Pantun

Menurut Yose Rizal (2010: 112) makna pantun adalah pesan atau arti yang terkandung dalam bait-bait pantun, yang sering kali terdiri dari dua lapisan. Lapisan pertama biasanya terdapat dalam dua baris sampiran yang bersifat pengantar, sementara lapisan kedua terdapat dalam dua baris maksud yang menyampaikan inti atau pesan utama.

Makna pantun bisa beragam, mencakup tema cinta, nasihat, kebijaksanaan, atau refleksi tentang

kehidupan. Selain itu, pantun juga bisa menyiratkan nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dengan gaya bahasa yang puitis dan kiasan, pantun mengajak pembaca untuk merenung dan meresapi pesan yang ingin disampaikan.

Pantun juga memiliki peranan dan fungsi yang penting dalam budaya Indonesia. Pantun dapat digunakan sebagai cara untuk menghibur, memberikan nasihat, dan mengajarkan nilai-nilai moral (Amir, Adriyetti, 2013: 40). Selain itu, pantun juga dapat digunakan sebagai cara untuk melestarikan budaya asli Indonesia agar tidak terlupakan. Dalam penggunaan pantun, makna yang disampaikan dapat berbeda-beda tergantung pada konteks dan tujuan penggunaannya. Namun, secara umum, pantun dapat digunakan sebagai sarana untuk berbagi perasaan, pikiran, dan pengalaman, serta untuk mengajarkan nilai-nilai moral dan budaya.

## **2. Masyarakat Lembak**

Masyarakat Lembak adalah suku yang bermukim di provinsi Bengkulu, Indonesia. Mereka memiliki kebudayaan yang khas dan tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini (Pateda, Mansoer. 2021: 21). Berikut adalah beberapa aspek kehidupan masyarakat

Lembak yang telah ditemukan dalam sumber-sumber yang diberikan :

1. Bahasa

Masyarakat Lembak memiliki bahasa yang khas dan masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Lembak adalah salah satu bahasa yang digunakan oleh Suku Lembak yang bermukim di provinsi Bengkulu. Sampai sekarang, bahasa Lembak masih digunakan dan dipelihara oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi.

2. Kebudayaan

Kebudayaan masyarakat Lembak sangat dipengaruhi oleh agama Islam, sehingga kebudayaan yang dilakukan mereka itu bernuansa Islami. Contoh tradisi yang masih dilakukan adalah Sarafal Anam, yang pada dasarnya adalah penyajian vokal salawatan atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan Rodat) saling berkaitan.

3. Penghidupan

Mayoritas mata pencaharian kehidupan sehari-hari masyarakat Lembak adalah berkebun dan bertani.

Mereka berkebun kopi, karet, dan sawit, serta menanam sayur-sayuran dan padi.

#### 4. Tradisi

Masyarakat Lembak memiliki tradisi yang masih dipertahankan, seperti tradisi upacara daur hidup (lahir sampai dengan kematian) dan penarikan kesimpulan. Mereka juga memiliki tradisi Sarafal Anam yang telah mengalami perubahan kata atau reduksi kata.

#### 5. Pengaruh Modernisasi

Pengaruh modernisasi telah mempengaruhi cara hidup masyarakat Lembak. Mereka telah menggunakan teknologi informasi untuk memudahkan penyampaian informasi terkait sejarah, harga tiket dan hiburan serta petunjuk jalan berupa link yang terhubung pada maps.

#### 6. Wilayah

Masyarakat Lembak mendiami daerah Bengkulu yang tersebar di lembah-lembah Sungai dan Pengunungan, di antaranya pada lembah Sungai Bangkahulu, Sungai Hitam, hilir Sungai Babatan, serta Danau Dendam Tak Sudah.

#### 7. Organisasi Masyarakat

Selain itu, organisasi masyarakat Suku Lembak juga bisa dilihat dari kelompok bela diri pencak silat dan kegiatan sosial lainnya. Mereka masih menggunakan peralatan hidup yang tradisional dengan

memanfaatkan yang ada disekitar tempat tinggal, namun dengan seiring kemajuan zaman peralatan hidup dan teknologi masyarakat Suku Lembak sudah modern.

Dalam sintesis, masyarakat Lembak memiliki kebudayaan yang khas dan tradisi yang masih dipertahankan, serta pengaruh modernisasi yang telah mempengaruhi cara hidup mereka (Pateda, Mansoer. 2021: 44). Mereka memiliki bahasa yang khas dan masih digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta memiliki tradisi yang masih dipertahankan seperti Sarafal Anam. Mereka juga memiliki pengaruh agama Islam yang sangat signifikan dalam kebudayaan mereka

### **3. Pernikahan Etnik Lembak dan Semantik**

Pelaksanaan perkawinan dalam bahasa Lembak sering disebut Keje atau Bepelan yang merupakan inti atau puncak dalam upacara perkawinan. Kegiatan itu merupakan rangkaian dari suatu perayaan sebagai pernyataan suka dan rasa syukur segenap keluarga baik dalam hubungan keluarga dekat maupun keluarga jauh. Pesta perkawinan dilaksanakan kedua belah pihak dan berlangsung dengan Hari Mufakat (Arai pekat) sedangkan hari kedua disebut Hari Bercerita (Andun). Pelaksanaan akad nikah biasanya dilangsungkan pada hari mufakat (Arai pekat) (Rahmayanti, E & Moh. 2022: 51).

a. Hari Mufakat (Arai Pekat)

Pada hari mufakat ini mempelai wanita sudah harus dirias untuk memakai pakaian pengantin (pakaian adat), untuk merias pengantin pertama kali ini tidak dilakukan di rumahnya melainkan harus dilakukan di rumah salah satu seorang kerabatnya yang disebut dengan “Bakondai”. Dalam acara bakondai ini harus menyiapkan persyaratan berupa kain penutup kelimbung), beras, kelapa, gula kelapa serta pisang mas, perlengkapan ini nantinya akan diserahkan kepada induk inang (perias pengantin). Setelah pengantin selesai dirias baru dibawa ke rumahnya dan disambut oleh ibunya serta diasap dengan kemenyan.

b. Akad nikah

Dalam acara akad nikah ini mempelai pria belum memakai pakaian pengantin namun hanya memakai jas, berkain dan pojok (songkok khusus untuk acara adat). Seperti halnya mempelai wanita, mempelai pria pun untuk berangkat nikah ini tidak dirias dirumahnya melainkan di rumah familinya. Pada saat mengantar pengantin nikah secara adat oleh pihak laki-laki selalu dibawakan (dipersembahkan) tapan ilim (tempat sirih lengkap). pengantin yang berangkat ke rumah calon istrinya dipimpin oleh pemangku adat (ketua adat). Ketua adat inilah yang dipercaya untuk mengantarkan sampai menyerahkan kepada pemangku adat (ketua

adat) pengantin wanita (Abror, Abd. Rachman. 2020: 51).

Pelaksanaan akad nikah ini biasanya dialasi dengan sajadah dan pada waktu ijab kabul tersebut mempelai wanita tetap berada di kamar pengantin. Dalam hal akad nikah diadakan di rumah pria, maka sajadah yang menjadi alas tersebut diserahkan kepada orang tua/wali wanita yang menikahkan tersebut. Setelah pelaksanaan akad nikah tersebut mempelai pria belum dipertemukan dengan mempelai wanita, melainkan harus pulang dulu untuk datang kembali pada malam harinya. Pada hari mufakat ini pula, selain diadakan do'a setelah nikah, juga diadakan do'a/kenduri yang disebut dengan kenduri sekulak (Syukuran kecil atas telah dilangsungkannya akad nikah, sekulak adalah kenduri kecil atau sebanyak empat cupak beras).

c. Malam Napa

Salah satu bagian dari acara perayaan perkawinan adalah malam napa. Pada malam ini sering juga disebut pengantin bercampur atau mulai bersanding setelah melakukan ijab kabul (jika belum melakukan ijab kabul, dalam adat Lembak pengantin tidak boleh disandingkan). Dalam malam napa biasanya kalau akan diadakan adang-adang gala maka pihak keluarga pengantin perempuan harus melakukan acara

penjemputan pengantin lanang yang dipimpin oleh ketua adat yang diikuti oleh beberapa orang kerabat pengantin perempuan (Wibowo. 2019: 25).

Pada acara penjemputan ini pihak pengantin perempuan membawa perelengkapan pakain adat untuk pengantin lanang, pihak keluarga pengantin lanang juga sudah menyiapkan panganan/kue-kue yang sudah dimasak beberapa hari dan disuguhi minuman teh/kopi yang dikenal dengan istilah Neron. Pada saat itu biasanya juga disampaikan oleh penghulu adat kepada pihak pengantin lanang untuk menyiapkan sejumlah uang untuk acara adang-adang gala tersebut. Uang yang diberikan pada saat adang-adang gala sering disebut dengan istilah kunci masuk. Pada malam napa ini pengantin baru dapat bersanding dimana mempelai pria sudah memakai pakaian pengantin adat, untuk merias pengantin ini seperti pada saat akan berangkat nikah juga dilaksanakan dirumah kerabatnya, untuk diantar ke rumah wanita.

#### d. Pengantin Bercampur

Pengantin bercampur adalah rangkaian kegiatan upacara dimana pengantin perempuan bersanding dengan pengantin laki-laki di pelaminan. Tata cara upacara pengantin bercampur dimulai dari menjemput pengantin dan pelaksanaan dengan dibawah bimbingan

induk inang. Setelah habis nikah dan pengantin laki-laki sudah pulang ke rumahnya maka pada siang hari dijemput oleh kurir untuk bercampur (Eizah Mat Hussain, & Institut Terjemahan & Buku Malaysia. 2019: 15). Alat-alat yang dibutuhkan dalam menjemput pengantin laki-laki adalah rokok tujuh batang yang dimasukkan dalam tempat kotak rokok yang sudah disediakan (selepa rokok) dengan limau bunga dimasukkan dalam kobongan kaca yang telah diberi air sedikit dan ditaburi bunga rampai.

e. Bercampur

Tatacara dalam bercampur ini sudah merupakan adat istiadat yang sudah turun temurun, dan memiliki nilai tersendiri. Alat yang digunakan dalam bercampur adalah :

- a) Nasi kunyit sejambar;
- b) Air minum 2 (dua) gelas;
- c) Piring kecil kosong 1 (satu) buah;
- d) Kipas;
- e) Gendang panjang dan serunai;
- f) Persepan api untuk membakar menyau;
- g) Tepung setawar.

Urutan kerja yang dilakukan adalah pengantin dan rombongan yang datang dihadap (menemui rintangan pertama) di pintu gerbang (disebut adang-adang gala)

dengan gala/bambu oleh Tue kerje, dan akan dibuka bila sudah membayar (ditebus) dengan sejumlah uang yang tidak ditentukan. Setelah sampai di depan rumah wanita, pengantin pria tersebut dihadang dengan gala yang disebut dengan adang-adang gala, orang yang menghadang ini biasanya Tue Kerje (ketua Panitia) dari pihak keluarga perempuan. Setelah melakukan serangkaian rintangan maka pengantin berdua sudah duduk bersanding (bercampur), setelah itu upacara dilanjutkan dengan suap-suapan nasi kunyit dan juga memberi minum secara bergantian, dimulai dari yang laki-laki terlebih dahulu.

Pada saat itu biasanya kegiatan ditonton oleh kebanyakan ibu-ibu dan anak-anak, yang membuat sorak-sorai yang semakin membuat pasangan pengantin jadi malu. Kegiatan mulai dari datangnya rombongan diiringi gendang Serunai sampai selesai melakukan rangkaian acara di atas. Setelah selesai bercampur maka keduanya dibimbing untuk masuk ke bilik beriringan sambil berpegangan tangan, dimana pengantin wanita yang membimbing masuk ke bilik. Di dalam bilik tersebut sudah tersedia makanan buat mereka. Setelah itu pasangan pengantin bersanding kembali di pelaminan. Selanjutnya pengantin pria dibawa keluar (halaman) untuk dilaksanakan acara

napa yaitu pengantin pria duduk sambil diiringi dengan tabuhan gendang/rebana dengan ucapan puji-pujian (berzanji), pada akhir acara ini pengantin pria menyalami orang-orang yang mengiringi tersebut.

Pada malam napa ini pula ibu dari pengantin pria bersama dengan beberapa orang kerabatnya datang ke tempat pengantin wanita (besannya) yang lazim disebut dengan menda kule, begitu juga sebaliknya pada saat pesta di rumah pria pihak keluarga wanita datang ke sana. Sementara acara tabuhan rebana masih tetap berlangsung dan kedua mempelai kembali bersanding, kemudian kedua mempelai tersebut dengan dituntun oleh induk inang melakukan sembah/sungkem kepada para menda kule tersebut. Acara pada malam napa ini biasanya berlangsung sampai dengan sekitar pukul 23.00 WIB, kemudian pengantin pria kembali pulang ke rumahnya untuk datang kembali pada keesokan harinya.

f. Hari Bercerita

Hari bercerita ini merupakan hari puncak pelaksanaan pesta pernikahan tersebut. Pada saat tetamu datang baik tetamu dari jauh maupun dari dekat, mereka datang membawa buah tangan pada ahli rumah sebagai tanda ikut bersuka cita atas rahmat yang diterimanya. Buah tangan tersebut semenjak

masyarakat telah mengenal uang sebagai alat tukar, diberikan dalam bentuk uang, dikenal dengan istilah Jambar real (Jamber real). Undangan yang datang biasanya menyampaikan pemberiannya berupa uang dimana uang ini dicatat pada satu buku yang disebut dengan jambar uang (Yuliansyah, A. 2019: 33).

Pemberian berupa uang ini lazim disebut oleh masyarakat dengan ngatung, dikatakan demikian karena konon menurut cerita pada jaman dulu uang tersebut benar-benar digantung dan diletakkan ditengah pengujung. Pada hari bercerita ini inti acaranya berupa berzikir/membaca kitab berzanji yang diringi rebana, walimah dan jamuan dan pada akhir acara tersebut wakil para tamu menyerahkan jambar uang yang diperoleh kepada pihak tuan rumah dengan mengumumkan jumlah total penerimaan. Selain itu bagi pengantin wanita pada saat pesta di rumahnya dilaksanakan khatam qur'an (temat kaji). Dalam pada itu kedua mempelai tetap bersanding selama acara berlangsung. Acara pada hari bercerita ini berlangsung mulai dari pagi hingga menjelang waktu dzuhur.

g. Kenduri Selamat (Makan Kerak)

Setelah kegiatan pesta di rumah pihak laki-laki telah dilaksanakan maka pengantin kembali ke rumah perempuan untuk bercampur karena mereka telah resmi

menjadi suamii isteri. Bila jaman dulu sebelum campur ini keduanya diberi nasehat dulu oleh orang-orang tua namun sekarang hal ini tidak dilaksanakan lagi. Setelah mereka resmi campur maka pada pagi harinya (setelah shubuh) mereka harus pergi ke rumah orang tua pihak laki-laki, selain itu laki-laki juga harus memberi cincin emas kepada ibu si perempuan (ataupun sekalian ada yang memakaikannya) sebagai tanda bahwa dia telah menerima istrinya tersebut dengan baik (Abror, Abd. Rachman. 2020: 52).

Sebagai rangkaian terakhir dari kegiatan pesta pernikahan ini adalah kenduri selamat yang lazim disebut oleh masyarakat dengan istilah makan kerak, yaitu selamat yang dilaksanakan pada hari setelah malam pengantin bercampur tersebut. Dalam acara selamat ini ada satu hidangan khusus yaitu gulai ayam dengan kundur, yang mana untuk keperluan kenduri tersebut bahan-bahannya berasal dari pihak laki-laki. Kalau pada jaman dulu bahan-bahan tersebut benarbenar diantar dalam bentuk benda, namun pada saat sekarang ini keperluan ini tidak lagi diberikan dalam bentuk benda melainkan hanya diganti dengan uang. Acara makan kerak ini merupakan rangkaian terakhir dari pelaksanaan kegiatan upacara perkawinan yang ada dalam masyarakat Lembak.

Semantik adalah cabang linguistik yang mempelajari tentang makna atau arti yang terkandung dalam suatu bahasa, kode, atau representasi lain. Dalam linguistik, semantik berfokus pada interpretasi tanda-tanda atau simbol yang digunakan dalam agen atau masyarakat dalam keadaan tertentu dan konteks. Semantik dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti :

- a. Semantik Leksikal: Jenis semantik yang mempelajari tentang makna leksikon dari suatu bahasa, seperti makna kata-kata dan frasa.
- b. Semantik Gramatikal: Jenis semantik yang mempelajari tentang makna-makna gramatikal dari tataran morfologi, seperti makna kata-kata yang dihasilkan dari proses gramatikal.
- c. Semantik Sintaksikal: Jenis semantik yang mempelajari tentang makna-makna sintaksikal, seperti makna kalimat dan struktur ayat.
- d. Semantik Maksud: Jenis semantik yang mempelajari tentang makna-makna yang terkait dengan pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa, seperti metafora, ironi, litotes, dan lain-lain.

Semantik memiliki beberapa manfaat, seperti membantu jurnalis dalam menulis berita yang akurat dan membantu pendidik dalam memahami makna kata-kata yang digunakan dalam pengajaran. Contoh-contoh semantik

dapat ditemukan dalam berbagai bentuk, seperti makna gramatikal, makna denotatif, dan makna idiom.

Semantik dalam pantun pernikahan etnik Lembak berfokus pada makna yang terkandung dalam pantun-pantun yang digunakan dalam acara pernikahan masyarakat Lembak.

#### Makna Idiomatical dan Peribahasa

- a. Makna idiomatical: Pantun pernikahan etnik Lembak memiliki makna yang terkait dengan idiomatical yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti "mangga dapat sebakul" yang memiliki makna bahwa memetik buah mangga dapat menghasilkan keranjang.
- b. Makna peribahasa: Pantun juga memiliki makna yang terkait dengan peribahasa yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, seperti "sindi sudah ingin menikah" yang memiliki makna bahwa seorang perempuan telah siap untuk menikah.

Dengan demikian, semantik dalam pantun pernikahan etnik Lembak berfokus pada makna yang terkandung dalam pantun-pantun yang digunakan dalam acara pernikahan masyarakat Lembak, termasuk makna leksikal, gramatikal, kontekstual, referensial, nonreferensial, denotative, konotatif, konseptual, asosiatif, idiomatical, peribahasa, kias, dan lokusi ilokusi.

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

1. Penelitian oleh Melati Mei Muna pada tahun 2023 dengan judul Adat Perkawinan Suku Lembak Di Desa Kepala Curup (Kajian Etnografi). Hasil dari penelitian ini berdasarkan hasil wawancara mendalam dari peneliti lakukan kepada informan menunjukkan (1) proses pelaksanaan perkawinan adat suku Lembak Desa Kepala Curup terdapat 10 prosesi yakni:ngatat gan, betemu wang tue, andon rasan, ngadu malekat, melabu, nepat nyan, antar dendan ketan iring ijab qabul, resepsi, dan persedekahan mandi ayo asai. (2) makna dalam perkawinan adat suku Lembak yakni: persemian, pembuktian, pertanda, hiburan, simbol, pengikat, menyatu panggilan nama. (3) nilai-nilai dalam perkawinan adat suku Lembak yakni: nilai sosial, agama, etika,dan ekonomi. Lalu perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Melati Mei Muna dengan penelitian ini terletak pada fokus dan cakupan kajian. Penelitian ini menitik beratkan pada satu elemen spesifik dari upacara pernikahan, yakni pantun, dan menganalisis struktur dan maknanya dalam konteks adat Lembak. Sementara itu, penelitian Melati Mei Muna memberikan pandangan yang lebih luas tentang keseluruhan prosesi pernikahan adat suku Lembak di Desa Kepala Curup, mengkaji makna simbolis dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap tahap prosesi pernikahan tersebut.

2. Penelitian oleh Windi Audia Saragih pada tahun 2018 dengan judul Menganalisis Makna Pantun Pernikahan Suku Melayu Di Daerah Dusun XIV B Pulau Gambar. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kesatuan yang terdapat dalam pantun pada upacara perkawinan masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar terlihat pada unsur-unsur pembentukannya seperti jumlah kata dan jumlah kata dalam sebaris. Keharmonisan terletak pada struktur pembentukan pantun tersebut yaitu: sampiran dan isi serta irama yang membentuk irama dari pantun itu. Keseimbangan dilihat dari kesesuaian perbandingan antara sampiran dengan isi. Perbandingan yang digunakan dalam sampiran juga harus tepat benar sehingga terdapat keseimbangan bentuk dan bobot. Fokus atau penekanan yang tepat pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan pantun pada masyarakat Melayu Dusun XIV B Pulau Gambar yaitu nasehat-nasehat dalam membina rumah tangga. Secara keseluruhan, perbedaan signifikan antara penelitian oleh Windi Audia Saragih dengan penelitian ini adalah pada objek dan ruang lingkup kebudayaan yang diteliti, di mana penelitian ini meneliti pantun dalam adat pernikahan Lembak, sementara Windi Audia Saragih berfokus pada adat pernikahan Melayu di Pulau Gambar

3. Penelitian oleh Tika Okta Sari pada tahun 2022 dengan judul Kajian Bentuk Dan Makna Tradisi Berpantun Dalam Acara Pernikahan Di Kecamatan Padang Guci Hulu Kabupaten Kaur. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. Pertama berdasarkan hasil penelitian pada analisis data disimpulkan bahwa terdapat sebanyak 33 data pantun yang mempunyai lima bentuk pantun yang digunakan dalam acara pernikahan pada masyarakat suku Pasemah di Kabupaten Kaur yaitu: pantun nasihat, pantun agama, pantun jenaka, pantun percintaan, dan pantun kasih sayang. Kedua berdasarkan hasil dari analisis data pantun yang sudah dilakukan terdapat beberapa jenis makna dari 33 pantun yaitu makna pantun yang mengarah pada konteks keluarga, konteks agama, konteks jodoh, konteks kehidupan bermasyarakat, dan konteks toleransi. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Tika Okta Sari pada tahun 2022 terletak pada perspektif ruang lingkup, penelitian Tika Okta Sari berfokus pada suku Pasemah di Kabupaten Kaur, sementara penelitian ini meneliti etnik Lembak di Bengkulu. Kedua penelitian membahas pantun dalam konteks pernikahan, tetapi perbedaan utama terletak pada konteks kultural dan elemen-elemen spesifik yang dibahas dalam analisis masing-masing tradisi.

4. Penelitian oleh Indriyana Uli 2020 yang berjudul Analisis Stilistika Pantun Upacara Adat Perkawinan Melayu Sambas Serta Relevansinya Sebagai Apresiasi Sastra Di SMA. Gaya bahasa dalam pantun upacara adat perkawinan Melayu Sambas memiliki variasi bahasa terlihat dari segi dialeknya. Penggunaan majas dalam pantun juga memberikan nilai estetika dalam rima irama yang akan menghasilkan bunyi yang indah. Gaya bahasa pantun upacara adat perkawinan Melayu Sambas mengungkapkan gambaran kehidupan atau kebiasaan sehari-hari masyarakat Sambas. Adapun gaya bahasanya berupa majas perbandingan, majas pertentangan, majas perulangan, dan majas pertautan. Sedangkan dalam pembelajaran pantun yang terdapat pada kompetensi inti dan kompetensi dasar kurikulum 2013 pada kelas XI semester ganjil SMA. Pantun upacara adat perkawinan Melayu Sambas meningkatkan minat menulis pantun siswa. Siswa lebih aktif menulis teks pantun dengan bahasa dan kebiasaan yang terdapat di daerahnya sendiri. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian Indriyana Uli tahun 2020 terletak pada perbedaan budaya yang signifikan. Penelitian Uli berfokus pada budaya Melayu Sambas, sementara penelitian Anda mengangkat budaya Lembak. Meskipun kedua penelitian sama-sama membahas pantun dalam konteks pernikahan, penelitian

Uli lebih diarahkan pada analisis stilistik dan penggunaan pantun sebagai bahan ajar sastra, sedangkan penelitian Anda lebih memfokuskan pada fungsi budaya dan peran pantun dalam pelestarian tradisi serta simbolisme dalam adat pernikahan

5. Penelitian oleh Siti zaleha tahun 2022 yang berjudul Analisis Semiotik Pantun Pada Upacara Pernikahan Adat Melayu Kabupaten Serdang Bedagai. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengetahui penggunaan dan makna yang terkandung di dalam bahasa pantun yang digunakan dalam upacara pernikahan adat melayu Serdang Bedagai. Penelitian ini juga memberikan informasi dan gambaran tentang adanya hubungan semiotik dengan bahasa pantun yang terdapat makna pada pantun tersebut dan juga dapat membantu pembuat pantun dalam meningkatkan pemahaman dan kreativitas melalui teks ada tiga hal denotasi, konotasi, dan mitos. Sumber data yang digunakan adalah pantun yang diperoleh dari telangkai pantun yang digunakan pada upacara pernikahan adat melayu di Serdang Bedagai. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian oleh Siti zaleha tahun 2022 terletak pada fokus etnografi. Zaleha mengkaji pantun dalam konteks masyarakat Melayu di Serdang Bedagai, sedangkan penelitian Anda lebih spesifik pada adat pernikahan Lembak. Kedua masyarakat tersebut memiliki

latar belakang budaya yang berbeda, yang secara langsung memengaruhi makna dan struktur pantun yang digunakan dalam acara pernikahan masing-masing. Dalam hal tujuan, penelitian Zaleha memberikan perhatian khusus pada peningkatan pemahaman dan kreativitas dalam membuat pantun, serta memberikan wawasan baru tentang bagaimana teks pantun dapat dianalisis melalui kacamata semiotika. Sementara itu, penelitian Anda lebih menekankan pada pelestarian tradisi lisan dan penguatan identitas budaya melalui penggunaan pantun dalam ritual pernikahan.

6. Ahmad Fikri Ab Rahman tahun 2022 yang berjudul *Implementation of Selected Theories for the Research of Pantun in Malay Language Education*. Hasil penelitian ini yaitu pantun adalah salah satu puisi sastra Melayu tertua. Pantun dikaji dari berbagai sudut pandang, termasuk bidang linguistik dan semantik. Teori-teori yang dapat digunakan untuk mempelajari pantun dalam pendidikan bahasa melayu. Dapat menerapkan teori-teori tersebut melalui pendekatan Design and Development Research (DDR) untuk membuat model, modul, pedoman, kerangka, instrumen, dan inovasi produk pantun dalam pendidikan bahasa melayu. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelian oleh Ahmad Fikri Ab Rahman (2022) terletak pada fokus kajian. Ahmad Fikri meneliti pantun

dari sudut pandang linguistik dan semantik dalam pendidikan bahasa Melayu, dengan pendekatan *Design and Development Research* (DDR) untuk mengembangkan modul pengajaran pantun. Sebaliknya, penelitian Anda berfokus pada fungsi sosial dan budaya pantun dalam upacara pernikahan adat etnik Lembak, meneliti makna dan peran pantun dalam konteks adat, bukan dalam konteks pendidikan.

7. Projo Sulaksono tahun 2020 yang berjudul *The Pantun Pitutur Song: A Study of Educational Values in The Music Show of The Marawis Suma Budhaya Group*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam drama musical Dalam Pantun Pitutur terjadi proses interaksi sosial antar sesama pemusik, dengan pemusik Kelompok Suma Budhaya, dan kelompok Suma Budhaya bersama masyarakat. Interaksi sosial terjadi melalui komunikasi dan kontak sosial secara simbolis dengan menggunakan bahasa, isyarat, dan bahasa tubuh. Kontak sosial dalam pertunjukan ini adalah yang utama dan positif. Proses interaksi sosial itu yang dilaksanakan mengandung beberapa nilai edukasi kepada masyarakat. Nilai-nilai pendidikan tersebut antara lain; 1). Nilai Religius; 2). Nilai Kerjasama; 3). Nilai Pluralis; dan 4). Nilai Tanggung Jawab. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian Projo Sulaksono (2020) terletak pada fokus

objek kajian dan konteks penggunaan pantun. Penelitian Projo Sulaksono berfokus pada pantun dalam konteks pertunjukan musik Marawis dan mengkaji nilai-nilai edukasi yang muncul dari interaksi sosial di dalamnya, seperti nilai religius, kerjasama, pluralis, dan tanggung jawab. Sementara itu, penelitian Anda berfokus pada pantun dalam konteks upacara pernikahan adat Lembak, meneliti makna dan struktur pantun yang digunakan dalam ritual adat, bukan dalam konteks pertunjukan atau nilai-nilai edukasi melalui musik.

8. Aris Darisman tahun 2020 yang berjudul *Paradoxical Figure And Application In Carita Pantun Sunda*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penokohan merupakan rekonstruksi bentuk dan makna sebagai perwujudannya identitas budaya Sunda. Penokohan tercermin dalam narasi cerita dengan ekspresi prosa dan puisi. Tokoh dan penokohan yang paradoks dalam carita Format pantun memberikan gambaran tokoh yang diwujudkan dalam tokoh-tokoh khayalan. Penokohan merupakan langkah awal dalam merekonstruksi karakter. Tokoh atau tokoh tersebut adalah suatu kesatuan nilai masyarakat Sunda yang diwujudkan dalam keyakinan (agama), konteks sosial, budaya dan sejarah disublimasikan ke dalam Carita Pantun. Pantun bukan hanya simbol tetapi simbol suci. Secara umum tidak ada perbedaan antara pantun Carita dan

mitos yang ada di negara lain. Pantun Carita adalah sebuah mitologi. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian Aris Darisman (2020) terletak pada fokus kajian dan konteks penggunaan pantun. Penelitian Aris Darisman mengkaji Carita Pantun Sunda dari sudut pandang penokohan dan penggunaan tokoh-tokoh paradoks sebagai perwujudan identitas budaya Sunda. Pantun dalam kajiannya lebih bersifat naratif dan mitologis, serta memadukan prosa dan puisi dalam konteks budaya dan sejarah Sunda. Sementara itu, penelitian Anda berfokus pada pantun dalam upacara pernikahan adat Lembak, yang memiliki fungsi seremonial dan sosial, terutama dalam mengomunikasikan nilai-nilai dan makna melalui struktur pantun yang formal dan ritualistik.

9. Imelda Tri Andari tahun 2020 yang berjudul *The Function of Pantun in the Art Performace of Batang Hari Sembilan Solo Gitar during Sedekah Bumi Ceremony Held in Batu Urip Hamlet, South Sumatera*. Hasil penelitian menunjukka bahwa Gitar Tunggal Batang Hari Sembilan adalah irama senar gitar yang mengandung pantun. Pantun merupakan sebuah identitas dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi pantun dalam pertunjukan solo gitar Batang Hari Sembilan awalnya digunakan sebagai fungsi komunikasi. Saat ini, pertunjukan seni ini telah berkembang yaitu sebagai fungsi

ritual, fungsi melestarikan budaya, fungsi hiburan, fungsi kelangsungan budaya, fungsi sarana komunikasi, dan fungsi ekspresi emosional. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Imelda Tri Andari (2020) terletak pada fokus dan konteks penggunaan pantun. Penelitian Imelda Tri Andari menyoroti fungsi pantun dalam pertunjukan solo gitar Batang Hari Sembilan selama upacara Sedekah Bumi, dengan menekankan berbagai fungsi pantun seperti komunikasi, ritual, pelestarian budaya, hiburan, dan ekspresi emosional. Penelitian ini berfokus pada peran pantun dalam konteks seni pertunjukan dan upacara budaya di Batang Hari Sembilan, South Sumatera. Sebaliknya, penelitian Anda berfokus pada pantun dalam konteks upacara pernikahan adat Lembak, dengan penekanan pada struktur, makna, dan fungsi pantun dalam ritual pernikahan. Sementara Imelda Tri Andari menilai fungsi pantun dalam pertunjukan seni, penelitian Anda lebih menekankan pada peran pantun dalam tradisi dan ritus pernikahan.

10. Shalman Al Farisy Lubis tahun 2023 yang berjudul *The Philosophical Meaning of Malay Pantun in the Makan Nasi Hadap-Hadapan Tradition*. Temuan penelitian ini mengenai filosofis Makna pantun Melayu dalam tradisi 'makan nasi hadap-hadapan' antara lain berfungsi sebagai wadah atau sarana komunikasi, memberikan nasehat

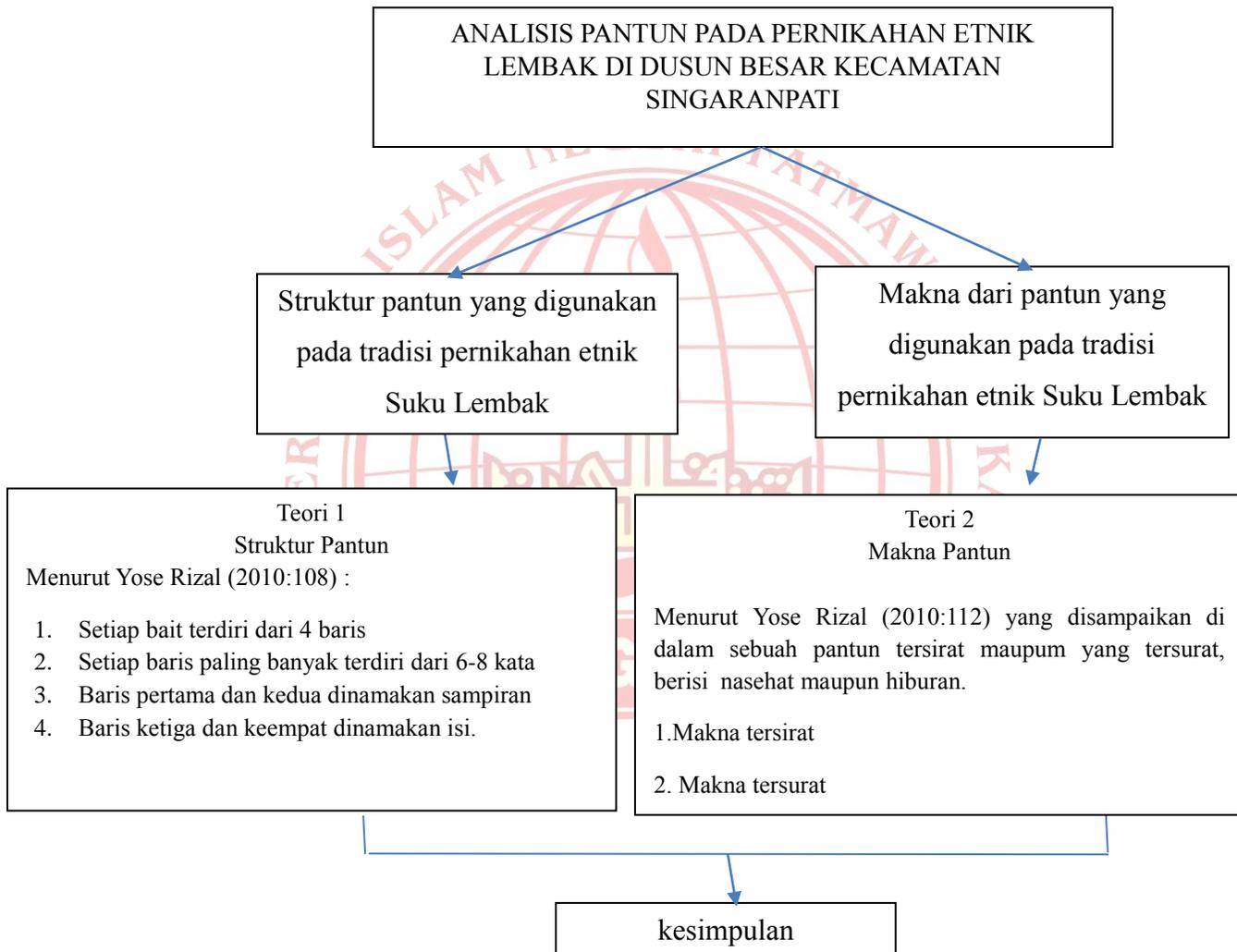
kepada kedua mempelai, dan mempererat hubungan kekeluargaan, yang mana akan dibahas lebih lanjut pada penelitian ini. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian Shalman Al Farisy Lubis (2023) terletak pada fokus dan konteks analisis pantun. Penelitian Shalman Al Farisy Lubis mengkaji makna filosofis pantun Melayu dalam tradisi "makan nasi hadap-hadapan," dengan menekankan fungsi pantun sebagai sarana komunikasi, pemberi nasehat, dan penguatan hubungan kekeluargaan. Penelitian ini berfokus pada aspek filosofis dan fungsi pantun dalam tradisi makan bersama. Di sisi lain, penelitian Anda lebih menitikberatkan pada struktur, makna, dan penggunaan pantun dalam upacara pernikahan adat Lembak. Sementara Shalman Al Farisy Lubis fokus pada aspek filosofis dan fungsi pantun dalam konteks makan bersama, penelitian Anda berfokus pada peran pantun dalam ritual pernikahan dan tradisi lokal.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir dari penelitian ini adalah dasar yang mendukung perancangan penelitian dan membantu dalam mengorganisasi dan memahami elemen-elemen kunci yang akan diteliti. Berikut adalah penjelasan mengenai komponen utama dalam kerangka berpikir penelitian :

1. Struktur pantun yang digunakan pada tradisi pernikahan etnik Suku Lembak di dusun besar kecamatan singarapati

2. Makna dari pantun yang digunakan pada tradisi pernikahan etnik Suku Lembak didusun besar kecamatan Singarapati kota Bengkulu



Bagan 2.1. Kerangka Berpikir